

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Metode Penelitian

Ciri-ciri penelitian ilmiah adalah sistematis, logis dan empiris. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, penelitian dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni: pendekatan rasional-empiris (deduktif/kuantitatif) dan pendekatan empiris-rasional (induktif/kualitatif). (Gempur Santoso, 2005:7). Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan empiris-rasional (induktif/kualitatif).

Pendekatan empiris-rasional, penelitian dimulai tanpa atau belum adanya problematik tertentu oleh peneliti. Penelitian dimulai justru dimulai dari pengumpulan data empiris atau berangkat dari data empiris yang telah ada. Berdasar data empiris tersebut, dilakukan rasionalisasi atau teoritisasi untuk menafsirkan data empiris tersebut. Kesimpulan akhir adalah berupa generalisasi empiris, konsep atau suatu teori. Apabila proposisi atau teori diuji lagi secara empiris maka akan menjadi hipotesis. Pendekatan empiris-rasional juga memiliki keunggulan sekaligus kelemahan, antara lain :

- a. Data tidak dipersiapkan secara khusus untuk mengambil keputusan tertentu, sehingga tidak ada jaminan tentang validitas dan realibilitas yang optimal dari data yang digunakan.

- b. Tidak terarah pada kesimpulan tertentu dan dapat melebar.
- c. Rasionalisasi atas data empiris yang ada dapat mendalam, karena terbatas pada paradigma teori tertentu, dengan demikian temuan bukan “sekadar” verifikasi teori tertentu, tetapi dapat menemukan “sesuatu” yang baru. (Gempur Santoso, 2005:7).

Metode yang akan digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi secara faktual dan aktual. (Sudaryanto, 1992:62-63) menyebutkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa gambaran bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa gambaran yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Penyebutan “deskriptif” lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah.

Dalam hal ini metode analisis deskriptif digunakan dengan maksud untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam verba *nozomu* dan *negau* serta untuk memaparkan persamaan dan perbedaan verba *nozomu* dan *negau* dari segi struktur,

makna dan penggunaannya. Objek penelitian ini adalah verba *nozomu* dan *negau* yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini.

2. Instrumen dan Sumber Data

Data penelitian tentang makna (bahasa) dapat digunakan dua jenis, yaitu : *jitsurei* dan *sakurei*;

- a. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkrit seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel-novel dan sebagainya.
- b. *Sakurei* adalah contoh penggunaan yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya diterima oleh umum (penutur asli).

Kedua jenis data tersebut masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka kekurangan masing-masing bisa dilengkapi. (Dedi Sutedi, 2005:65)

Dalam penelitian ini, instrumennya adalah format data dan studi literatur. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa contoh kalimat yang digunakan dalam situs internet dan data lainnya yang dipublikasikan (*jitsurei*). Sumber data utamanya (*jitsurei*) yaitu berupa data yang diperoleh melalui situs internet dan dari hasil penelitian terdahulu serta ditambah dengan contoh buatan peneliti sendiri (*sakurei*).

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *teknik permutasi* (pertukaran) atau *teknik substitusi* (pergantian). Menurut Sudaryanto (1992:34-35) dapat disimpulkan bahwa *teknik permutasi* (pertukaran) secara teknis, tindakan itu dikatakan memindahkan atau membalikkan tempat atau letak verba yang bersangkutan. Sedangkan *teknik substitusi* (pergantian) adalah verba itu sendiri yang menjadi alat, Semisal; diperoleh data X dan Y, maka setelah disubstitusi akan diperoleh hasil Y^1 dan Y^2 . Kedua teknik tersebut digunakan dengan maksud untuk memperoleh kejelasan apakah kata yang bersinonim tersebut dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat, serta untuk mengetahui dalam konteks seperti apa suatu kata yang bersinonim tersebut dapat digunakan sementara yang lainnya tidak bisa.

Menurut Sudaryanto (1992:58-61) cara linguistik menangani bahasa dibedakan menjadi tiga macam menurut tahapan strateginya :

1. Cara atau metode pengumpulan data;
 2. Cara atau metode analisis data;
 3. Cara atau metode pemaparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data.
- Tahapan strategi yang pertama itu berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis, dan ditandai oleh transkripsi serta tertatanya data (secara sistematis). Adapun mengenai transkripsi yang digunakan dalam

mencatat data dalam kartu itu, hal itu dapat bersifat fonetis, fonemis atau ortografis bergantung pada aspek mana penelitian itu dilakukan. Dapat dikatakan selesai dalam pengumpulan data, kalau dari bahan yang terkumpul itu dia telah mengambil satuan-satuan lingual yang diduga berjenis kalimat tunggal, ditulis atau dicatat dalam kartu data, dan kartu data itu ditata dengan sistematik tertentu sesuai dengan kepentingannya.

- Tahapan strategi kedua berakhir dengan penemuan kaidah, betapapun sederhana dan atau sedikitnya kaidah itu. Rumit dan banyaknya kaidah yang ditemukan bukanlah menjadi ukuran, karena kerumitan dan banyaknya kaidah tidak selalu menjadi petunjuk bagi kedalaman atau kehebatan telaah.
- Tahapan strategi ketiga berakhir dengan penyajian kaidahnya yang ditemukan itu dalam laporan penelitian, bagaimanapun juga wujud penyajian itu. Tersajikannya kaidah itu pun dapat dikatakan pula sebagai wujud tahapan strategi yang ketiga.

Tiga tahapan tersebut menyangkut keserupaan bentuk dan kemiripan peranan atau segi-segi kemaknaan, sehingga arah kerjanya lebih bersifat analitik (memilah bedakan).

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pegumpulan data

Mencari data dengan kemiripan maksimal tidaklah mudah, sehingga efisiennya sengaja dibuatkan tuturan yang dimaksudkan baik dengan pertolongan pembantu bahasa atau oleh si peneliti sendiri. (Sudaryanto, 1992:34-35)

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber data representatif berupa buku, situs internet dan lainnya. Dari data tersebut akan dikumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit) setiap verba *nozomu* dan *negau* yang akan diteliti semaksimal mungkin, ditambah dengan contoh buatan peneliti sendiri (*sakurei*).

2. Analisa Data

Setelah data berupa *jitsurei* (contoh konkrit) verba *nozomu* dan *negau* terhimpun, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan setiap *jitsurei* verba *nozomu* dan *negau* tersebut ke dalam beberapa kelompok atau kategori tertentu. Misalnya, dengan melihat subjek, predikat, partikel, atau situasinya. Selanjutnya, menjelaskan makna yang terkandung pada verba *nozomu* dan *negau*, dilanjutkan dengan membandingkan setiap makna pada verba *nozomu* dan *negau* tersebut sebagai sinonim. Misalnya dengan cara menyajikan makna dari suatu verba apakah bisa disubstitusi dengan verba lainnya atau tidak, maupun dengan cara permutasi (pertukaran). Dengan mengkaji berbagai unsur kebahasaan yang terkait, dapat diketahui

alasannya dengan jelas. Tentunya di sini akan diperhatikan unsur-unsur : (1) distribusinya, (2) kelaziman pemakaiannya, (3) nilai rasa, (4) makna dasar dan makna tambahannya, dan (5) ragam bahasanya. (Soedjito,1989:7)

3. Generalisasi

Adapun istilah generatif, yang dipungut dari disiplin matematika itu, sebagaimana yang telah diketahui, salah satunya digunakan untuk menunjukkan sifat kreatif bahasa; bahwa dengan kaidah dan dengan satuan-satuan (kalimat) yang terbatas jumlahnya dapat diciptakan oleh penutur bahasa unsur-unsur (khususnya yang berupa kalimat) yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal ini, lagi, satuan-satuan lingual tertentu dipandang sebagai sumber atau asal bagi adanya satuan lingual yang lain. Bahkan dalam hal ini sifatnya lebih aksiomatis, karena hubungan sebabakibatannya lebih substansial; satuan lingual tertentu itu benar-benar merupakan bahan-bahan bagi adanya satuan lingual yang lain, dan bukan merupakan sekadar bentuk lain bagi entitas (wujud) yang sama. Jadi, baik secara kuantitatif (dilihat dari jumlah unsurnya) maupun terlebih-lebih secara kualitatif (dilihat dari jenis satuan lingualnya) memang berbeda dan berlainan. (Sudaryanto (1992:14-15).

Disini akan ditemukan suatu kesimpulan yang jelas berdasarkan pada analisis di atas. Nantinya akan dihasilkan bahwa makna verba^x yaitu:

(1)...(2)...,dst. Persamaan dengan verba^y yaitu *dalam hal...*,dst. Begitu juga dengan verba^y yaitu: (1)...(2)...,dst. Persamaan dengan verba^x yaitu *dalam hal...*,dst. Dengan demikian, akan diperoleh informasi tentang makna setiap verba dengan jelas dan bisa digunakan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan kedua verba tersebut.

